

EFEKTIVITAS PRAKTIK KERJA INDUSTRI SESUAI DENGAN TUNTUTAN DUNIA KERJA

EFFECTIVENESS OF WORK PRACTICE IN ACCORDANCE WITH INDUSTRY CLAIMS THE WORLD OF WORK

Oleh: Ade Mulyadi (10518241010), Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, ade.mechatronic@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana pelaksanaan prakerin siswa SMK di dunia industri. (2) bagaimana kemampuan awal siswa SMK sebelum melaksanakan prakerin. (3) bagaimana kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Subjek dalam penelitian terdiri dari dua macam (1) siswa SMK kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Kabupaten Tegal dengan jumlah sampel 30 siswa. (2) karyawan CV Agro Teknik dan CV Rexa Cipta Mandiri berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan prakerin siswa SMK Program Keahlian TITL di Kabupaten Tegal secara keseluruhan sudah berjalan efektif (2) kemampuan awal siswa SMK sebelum prakerin masih jauh dari apa yang diharapkan industri. Siswa SMK tidak bisa praktik langsung saat prakerin di dunia industri. Kemampuan awal siswa SMK sebelum melaksanakan prakerin tergolong belum efektif (3) kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri tergolong sangat penting dengan nilai minimal 50, nilai maksimal 80, rata-rata 63,4 dan simpangan baku 10,5. Berdasarkan kategori penilaian yang telah ditetapkan, kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri termasuk efektif.

Kata kunci: Kemampuan siswa, Praktik kerja industri, Tuntutan dunia kerja.

Abstract

The purposes of the research are to find out: (1) The implementation of industrial job training program of vocational high school students. (2) The initial ability of vocational high school students before conducting industrial job training program in industry. (3) The ability of vocational high school students required industrialized world. This research is a descriptive study with survey method. The respondents of the research consisted of two kinds (1) students of grade XII of Electrical Installation Engineering Program in Kabupaten Tegal with samples of 30 students. (2) The employees of CV Agro Teknik and CV Rexa Cipta Mandiri amounts 21 people. The data collection techniques in this research use instrument questionnaire and interview. The analysis of the data used in this research are the descriptive analysis. The conclusions: (1) The implementation of industrial job training program of vocational high school students majored TITL in Kabupaten Tegal entirely is effective. (2) The initial ability of vocational high school students before conducting industrial job training program in industry is still far away from what the industrialized expected. The students of vocational high school can not practice directly when conducting industrial job training program in industry. The initial ability of vocational high school students before conducting industrial job training program at industry are not yet effective. (3) The ability of vocational high school students required industrialized world includes very important with minimum value 50, maximum value 80, average 63,4 and standard deviation 10,5. Based on the assessment category previously determined, the ability of vocational students required industrialized world is effective.

Keywords: Students ability, Industrial job training program, Industrialized expected.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan industri di Indonesia, kebutuhan industri terhadap tenaga kerja cukup besar. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah industri di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 23.941 industri [1]. Banyaknya jumlah industri ini disebabkan kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin meningkat. Peningkatan kuantitas industri akan meningkatkan tingkat perekonomian Indonesia serta kebutuhan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja tersebut dibutuhkan suatu program persiapan calon tenaga kerja yang bisa meningkatkan kompetensi untuk mendukung efisiensi dan produktivitas, serta meningkatkan daya saing.

Dunia industri selalu menerapkan standar kompetensi untuk calon tenaga kerja yang akan bekerja. Standar kompetensi bertujuan untuk menjaga kualitas tenaga kerja dalam bekerja, agar bisa bekerja dengan produktif. Apalagi industri selalu berorientasi pada profit. Semua faktor yang berkaitan dengan keberlangsungan produksi akan selalu dikondisikan dalam keadaan yang terbaik. Oleh karena itu, standar kompetensi tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang akan menjaga keberlangsungan proses produksi agar berjalan maksimal. Untuk mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan standar kompetensi industri, maka dalam merekrut kebutuhan tenaga kerja dilakukan dengan teliti dan melalui seleksi yang ketat. Salah satu calon tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah berasal dari lulusan SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja, baik secara mandiri maupun dalam sebuah kelompok sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. SMK didirikan untuk mengantisipasi kebutuhan tenaga kerja yang berkualitas dan memenuhi standar kompetensi industri. Pendidikan Kejuruan telah terbukti mempunyai peran yang besar dalam pembangunan industri, seperti yang terjadi di Jerman. Gatot menyatakan bahwa Jerman menjadi negara industri yang tangguh karena didukung tenaga kerja yang terampil lulusan sekolah kejuruan. 80% dari total sekolah menengah di Jerman adalah Sekolah Kejuruan [2].

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah mengatakan bahwa kebutuhan industri terhadap teknisi kelas menengah sangat tinggi. Kondisi demikian merupakan peluang bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Sebagai sekolah yang mempersiapkan tenaga kerja, peluang lulusan SMK lebih bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan yang lainnya.

Tujuan pendidikan SMK yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1990, pasal 3 ayat 2 secara mendasar adalah untuk menyiapkan siswa memasuki dunia kerja, serta untuk mengembangkan sikap profesional [3]. Lulusan SMK seharusnya memiliki keahlian sebagai modal untuk memasuki dunia industri. Kesesuaian kurikulum dan pembelajaran di SMK akhirnya harus mengacu pada kebutuhan industri. Komunikasi harus dibangun antara SMK dengan industri agar menjadi jembatan yang bisa menghubungkan dua lembaga yang saling memiliki kepentingan ini. Prosser dan Allen menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan yang efektif hanya akan dapat diberikan jika tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja. Oleh karena itu, Upaya untuk menghasilkan kompetensi siswa sesuai kebutuhan industri bisa diperoleh dengan menerapkan pendidikan dan pelatihan secara langsung di industri. Salah satu program SMK yang dilaksanakan untuk meningkatkan standar kompetensi siswa SMK agar sesuai kebutuhan industri adalah program Praktik Kerja Industri (prakerin).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 323/U/1997 menjelaskan bahwa prakerin merupakan program Pendidikan Sistem Ganda yang terpadu agar kegiatan praktik belajar bukan hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga di dunia industri [4]. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman kepada siswa tentang bekerja di industri dan menjadi bekal agar siswa handal dan mampu bersaing di dunia kerja yang akan dihadapi setelah kelulusan. Prakerin merupakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia industri yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

SMK bertanggung jawab penuh dalam mendidik siswanya serta berkewajiban untuk

menjaga keberlangsungan program prakerin agar berjalan dengan baik. Selain itu, tentunya sekolah juga memiliki harapan dan tujuan agar output dari program prakerin ini bisa meningkatkan kompetensi siswa sesuai yang diinginkan sekolah. Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti saat melaksanakan prakerin, banyak ketidaksesuaian antara kompetensi yang dipelajari siswa di SMK dengan apa yang dikerjakan siswa ketika prakerin di industri. Batubara menjelaskan bahwa terjadi kesenjangan antara permintaan industri terhadap tenaga kerja dengan jenis dan kualitas lulusan sekolah kejuruan. Kepala BPS mengatakan terjadi peningkatan pengangguran dari lulusan SMK di tahun 2013 sebesar 1,32% dari tahun sebelumnya 9,87% menjadi 11,19% [5].

Oleh karena itu, upaya mempersiapkan siswa sebelum melaksanakan prakerin harus dilakukan agar pelaksanaan prakerin berjalan dengan baik. Pihak sekolah harus mengetahui standar kompetensi yang ditetapkan industri terhadap siswa SMK untuk digunakan sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan siswanya. Harus ada kesesuaian antara kemampuan yang disyaratkan industri dengan kemampuan yang harus dipersiapkan sekolah, sehingga pelaksanaan prakerin berlangsung sesuai dengan tujuan awal, serta tidak ada pihak yang dirugikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan meneliti pelaksanaan prakerin yang selama ini diselenggarakan oleh SMK dan industri. Peneliti berencana untuk mengambil aspek efektivitas pelaksanaan prakerin sesuai tuntutan dunia industri. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menjembatani pelaksanaan prakerin agar sesuai antara kemampuan siswa yang dibutuhkan industri dengan kemampuan yang harus dipersiapkan sekolah.

Pendidikan Kejuruan adalah salah satu lembaga yang menjawab kebutuhan industri akan tenaga kerja. Pada dasarnya Pendidikan Kejuruan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja setelah lulus. UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 menjelaskan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu [6]. Wenrich dan Galloway mendefinisikan Pendidikan Kejuruan dengan aspek yang lebih luas, yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk

memasuki dunia kerja, atau untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerja [2]. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan menjelaskan bahwa siswa SMK adalah mereka yang dipersiapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga lulusan SMK siap terjun ke masyarakat berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat [7]. Artinya, selain memiliki kompetensi keahlian sesuai bidangnya, siswa SMK juga dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan sosial di masyarakat.

Evans menyatakan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk memenuhi kebutuhan industri akan tenaga kerja, meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, serta untuk mendorong motivasi agar terus belajar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi [8]. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Oemar yang mengatakan bahwa Pendidikan Kejuruan adalah program pengembangan yang mempersiapkan siswa kepada pilihan melanjutkan studi atau mendapatkan pekerjaan [7]. Artinya, selain dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional, siswa SMK juga dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri, SMK harus mengetahui apa yang dibutuhkan industri terhadap lulusan SMK. Oleh karena itu, Wardiman mengungkapkan bahwa program Pendidikan Kejuruan idealnya dilaksanakan di dua tempat, yaitu pendidikan teori dan praktik kejuruan yang dilaksanakan di sekolah (SMK) sertapelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau yang sering disebut program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) [7]. Pola pendidikan seperti ini mengharuskan SMK mendekati dunianya (dunia sekolah) ke dunia kerja, untuk menyesuaikan kebutuhan dunia kerja dengan apa yang harus diajarkan di sekolah (*link and match*).

Pendidikan Sistem Ganda adalah implementasi kebijakan *link and match* yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan lapangan (industri). Pendidikan Sistem Ganda adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu

tingkatkeahlian profesional tertentu [9]. Gelbartmendefinisikan pendidikan sistem ganda dengan pendidikan yang mengintegrasikan antara dunia kerja dan dunia pendidikan [10].

Tujuan Pendidikan Sistem Ganda adalah (a) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan dan etos kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja; (b) Meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia kerja; (c) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dunia kerja; (d) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan [11].

Implementasi program PSG dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran di sekolah dan pelatihan di dunia kerja. Dimiyati mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap [12]. Pembelajaran yang dilaksanakan SMK terdiri dari dua macam, yaitu pembelajaran teori dan pembelajaran praktik. Secara umum, pembelajaran teori dan praktik di SMK menjadi bekal kemampuan awal bagi peserta didik sebelum melaksanakan program prakerin. Oleh karena itu, pembelajaran teori dan praktik harus disesuaikan dengan kebutuhan kemampuan awal siswa SMK yang disyaratkan dunia industri sebelum prakerin, agar pelaksanaan prakerin bisa berjalan dengan efektif.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan [12]. Robbins menungkapkan bahwa kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan [7]. Kemampuan bisa menjadi suatu penilaian atas apa yang bisa dilakukan seseorang. Robbins mengutarakan bahwa kemampuan seseorang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek intelektual dan fisik [8].

Pelatihan siswa SMK di dunia industri sebagai Implementasi dari konsep Pendidikan

Sistem Ganda adalah dengan diterapkannya program Praktik Kerja Industri (prakerin). Menurut Wardiman mengungkapkan bahwaprakerin adalah implementasi konsep pendidikan kejuruan yang memadukan program belajar mengajar di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia usaha atau dunia industri dan dilakukan secara sistematis, sinkron dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional [13].

Oemarmendefinisikan Praktik Kerja Industri sebagai modal pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam keahlian tertentu, sesuai tuntutan kemampuan bagi pekerjaan [7]. Oleh karena itu, program prakerin adalah bentuk perpaduan antara proses mendapatkan kompetensi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kegiatan praktik secara langsung di dunia nyata tentang kompetensi keahlian yang sedang digeluti. Prakerinbisa meningkatkan kemandirian dalam bekerja, percaya diri, sikap yang baik, dan meningkatkan motivasi dalam bekerja [8].

Wardiman mengungkapkan bahwa tujuan pelaksanaan prakerin adalah (1) menghasilkan tenaga kerja yang profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, (2) meningkatkan kecocokan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan dunia industri, (3) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas dengan memanfaatkan sumber daya pelatihan di dunia industri, (4) memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan [14].

Sedangkan manfaat prakerin yang kemukakan Oemar adalah (1) kesempatan untuk melatih keterampilan dan kompetensi keahlian dalam situasi yang aktual, sehingga siswa bisa menerapkan teori dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, (2) memberikan pengalaman praktis kepada siswa sehingga memperkaya pengetahuan yang dimiliki, (3) kesempatan untuk memecahkan berbagai masalah di lapangan dengan mendayagunakan kemampuannya, (4) mendekatkan dan menjembatani penyiapan siswa untuk

menghadapi kondisi dunia kerja sesuai dengan kompetensi keahliannya [15].

Harapan setelah program prakerin dilaksanakan adalah terpenuhinya tuntutan kebutuhan dunia industri terhadap siswa SMK. Mohammad menjelaskan bahwa industri selalu menerapkan persyaratan terhadap calon tenaga kerja yang akan mendaftar di perusahaan [24]. Pada umumnya beberapa kualifikasi yang menjadi bahan seleksi masuk industri adalah keahlian, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, keadaan fisik, tampang, bakat, tempramen dan karakter.

Keahlian menempati urutan pertama dalam hierarki prasyarat seleksi masuk industri. Keahlian merupakan salah satu kualifikasi yang utama yang menjadi dasar dalam proses seleksi. Elemen lain yang penting untuk diperhatikan adalah pengalaman. Pengalaman dapat menunjukkan apa yang dikerjakan oleh pekerja pada saat dia melamar. Keahlian dan pengalaman merupakan dua kualifikasi yang selalu diperhatikan dalam proses seleksi pekerja. Pada umumnya perusahaan-perusahaan lebih condong terhadap calon pekerja yang memiliki keahlian dan berpengalaman. Oleh karena itu, seharusnya program prakerin menjadi bekal bagi siswa untuk mendapatkan keahlian dan pengalaman dalam bekerja.

Sebagai penyelenggara pendidikan, SMK seharusnya bisa membaca kebutuhan industri terhadap siswa SMK. Hal ini penting dilakukan agar dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri, siswa bisa bekerja dan belajar dengan efektif, serta tentunya agar siswa SMK yang sedang melaksanakan Praktik Kerja Industri tidak hanya diam karena bingung dengan apa yang harus dilakukan saat di industri. Kondisi ini sangat tidak baik untuk perkembangan siswa, karena siswa tidak bisa mencapai tujuan dilaksanakannya Praktik Kerja Industri. Untuk menghindari hal demikian, sudah seharusnya pihak sekolah mempersiapkan siswanya agar memenuhi tuntutan dunia kerja sebelum siswa melaksanakan Praktik Kerja Industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian survei. Umumnya penelitian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi yang mewakili seluruh populasi. Salah satu

keuntungan dari metode penelitian survei adalah memungkinkannya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar. Subjek penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu (1) siswa SMK kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Kabupaten Tegal dengan jumlah sampel 30 siswa menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*, (2) karyawan lapangan CV. Rexa Cita Mandiri dan CV. Agro Teknik di Kabupaten Tegal yang berjumlah 21 karyawan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2014.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua metode, yaitu (1) kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengukur pelaksanaan prakerin dan diberikan kepada karyawan industri untuk mengukur kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri, (2) wawancara dilakukan kepada karyawan industri untuk mengukur instrumen kemampuan awal siswa SMK sebelum melaksanakan prakerin berdasarkan aspek dunia industri.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif. Komponen pelaksanaan prakerin menggunakan teknik mencari presentase dari masing-masing aspek, komponen kemampuan awal siswa SMK sebelum prakerin menggunakan teknik deskriptif, sedangkan komponen kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri menggunakan teknik analisis butir. Keseluruhan data yang diperoleh kemudian diuji efektivitasnya berdasarkan masing-masing komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari aspek-aspek yang diteliti, secara keseluruhan pelaksanaan prakerin siswa SMK Jurusan TITL SMK di Kabupaten Tegal sudah termasuk efektif. Pembekalan *soft skill* siswa sebelum prakerin berjalan cukup baik (86%). Organisasi penyelenggara prakerin di setiap SMK bekerja dengan baik (100%), hal ini dibuktikan dengan keterlaksanaan program prakerin.

Administrasi yang diberikan sekolah kepada siswa berupa format laporan prakerin, presensi, jurnal, buku pedoman prakerin, surat-menyurat dan formulir penilaian untuk keperluan prakerin termasuk baik (87%). Ditinjau dari aspek relevansi jenis industri dengan program keahlian, industri

yang menjadi tempat prakerin siswa termasuk cukup relevan (80%). Waktu pelaksanaan prakerin antara yang ditentukan sekolah dengan yang dilaksanakan siswa termasuk kategori baik (90%). Kinerja pembimbing selama prakerin termasuk sudah baik (83%) dan keterampilan yang diperoleh siswa saat prakerin mencapai tingkat relevansi 95%. Namun ada beberapa aspek yang belum maksimal, yaitu aspek pekerjaan dan ujian prakerin. Relevansi dari semua jenis pekerjaan yang dilakukan siswa SMK saat prakerin hanya 60%. Sehingga pekerjaan yang dilakukan siswa saat prakerin masih banyak yang tidak berhubungan dengan program keahlian. Pelaksanaan ujian khusus setelah pelaksanaan prakerin belum berjalan maksimal (77%). Sekolah tertentu biasanya hanya mengharuskan siswa membuat laporan prakerin saja tanpa melaksanakan ujian. Namun adanya ujian prakerin adalah penting untuk menguji sejauh mana keterampilan yang diperoleh siswa saat prakerin. Secara keseluruhan, pelaksanaan prakerin siswa SMK program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik termasuk sudah efektif. Informasi mengenai pelaksanaan prakerin dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Efektivitas prakerin siswa SMK

No	Aspek	Persentase (%)	Kategori
1	<i>Soft skill</i>	86	Efektif
2	Organisasi	100	Efektif
2	Administrasi	87	Efektif
3	Industri	80	Efektif
4	Waktu	90	Efektif
5	Pekerjaan	50	Belum Efektif
6	Pembimbing	83	Efektif
7	Keterampilan	95	Efektif
8	Ujian	77	Belum Efektif
9	Kendala	-	-

Rata-rata	83%	Efektif
-----------	-----	---------

Kemampuan awal siswa SMK masih jauh dari apa yang diharapkan industri. Kebanyakan peserta prakerin belum bisa dipercaya untuk menyelesaikan pekerjaan di lapangan. Selain itu terjadi kesenjangan antara apa yang dipelajari siswa di sekolah dengan apa yang harus dikerjakan di lapangan. Pembelajaran di sekolah lebih banyak teori dari pada praktik. Pembelajaran praktik masih kurang dari segi durasi, serta berbeda dari segi karakteristik dengan pekerjaan yang ada di lapangan. Kemampuan siswa prakerin rata-rata dianggap nol oleh pihak industri. Kreativitas siswa tidak berjalan, karena belum memiliki kemampuan dasar. Bahkan terkadang siswa SMK hanya menjadi pesuruh untuk mengerjakan pekerjaan teknis di luar kompetensi saat prakerin. Secara keseluruhan kemampuan awal siswa SMK sebelum prakerin termasuk kategori belum efektif.

Kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri termasuk kategori penting dengan nilai minimal 50, nilai maksimal 80, rata-rata 63,4 simpangan baku 10,5. Artinya, kemampuan siswa yang sudah direncanakan diberikan sebelum pelaksanaan prakerin penting untuk diajarkan. Namun, kemampuan siswa yang diambil adalah kemampuan siswa yang diajarkan di semester satu sampai dengan tiga sesuai dengan kebijakan yang diterapkan di SMK N 1 Bumijawa.

Data tentang kemampuan siswa SMK yang bersumber dari kompetensi dasar yang diajarkan sebelum prakerin kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori sehingga menghasilkan 24 kompetensi dasar masuk kategori sangat penting, 27 kompetensi dasar masuk kategori penting, 2 kompetensi dasar masuk kategori kurang penting dan tidak ada kompetensi dasar yang masuk kategori tidak penting. Kompetensi dasar yang tergolong kurang penting adalah mendeskripsikan konsep rangkaian listrik dan memahami simbol komponen elektronika. Informasi mengenai kategori standar kompetensi ditampilkan pada tabel 2.

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi (KD)	Persentase (%)
63 – 84	Sangat Penting	24	45,2
52,5 – 62,9	Penting	27	51,0
42 – 52,4	Kurang Penting	2	3,8
21 – 41,9	Tidak Penting	0	0
Jumlah		53	100

Tabel 2. kategori kompetensi dasar

Kemampuan siswa yang digunakan mengacu pada kurikulum yang diajarkan di SMK N 1 Bumijawa sebelum melaksanakan prakerin. Oleh karena itu, sebenarnya jika sekolah ingin menanamkan kemampuan siswa dengan maksimal sebelum pelaksanaan prakerin, maka pilihan yang paling ideal adalah melaksanakan prakerin di semester lima seperti yang dilakukan oleh SMK N 1 Adiwerna. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri termasuk sudah efektif.

REKOMENDASI

Penanaman nilai-nilai karakter atau *soft skill* seharusnya tidak hanya dilakukan saat pembelakalan sebelum pelaksanaan prakerin saja, akan tetapi ditanamkan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga membekas dan benar-benar tertanam dalam diri siswa. Sekolah sebaiknya memberikan semua fasilitas prakerin agar pelaksanaan prakerin bisa berjalan dengan lancar. SMK N 1 Warureja dan SMK N 1 Bumijawa sebaiknya merubah waktu pelaksanaan prakerin di semester lima seperti apa yang dilakukan SMK N 1 Adiwerna, dengan pertimbangan kemampuan siswa dalam menghadapi prakerin di industri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1)

ditinjau dari aspek *soft skill*, fasilitas prakerin, organisasi prakerin, industri tujuan prakerin, waktu pelaksanaan prakerin, keterampilan yang diperoleh dari industri dan peran pembimbing, komponen pelaksanaan prakerin SMK Program Keahlian TITL di Kabupaten Tegal termasuk baik. Sedangkan jika dilihat dari aspek pekerjaan yang dilakukan industri, ujian serta kendala saat prakerin, pelaksanaan prakerin siswa SMK Program Keahlian TITL di Kabupaten Tegal belum baik. Namun secara keseluruhan pelaksanaan prakerin siswa SMK Program Keahlian TITL di Kabupaten Tegal sudah efektif (2) kemampuan awal siswa SMK sebelum prakerin masih jauh dari apa yang diharapkan industri. Siswa SMK tidak bisa praktik secara langsung saat prakerin di lapangan. Kemampuan awal siswa SMK sebelum prakerin tergolong belum efektif (3) kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri tergolong sangat penting dengan nilai minimal 50, nilai maksimal 80, rata-rata 63,4 dan simpangan baku 10,5. Berdasarkan kategori penilaian yang telah ditetapkan, kemampuan siswa SMK yang disyaratkan industri termasuk efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Menurut Subsektor 2008-2013*. Diakses dari http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=09¬ab=2 pada tanggal 22 Mei 2014, Jam 20.30 WIB.
- Soegiyono. (2003). *Profesionalisasi Manajemen Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. UNY : Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah Pasal 3 Ayat 2. Diakses dari http://jabar.kemenag.go.id/file/file/Produk_Hukum/wnmd1401767965.pdf pada tanggal 28 Mei Jam 09.10.
- Keputusan Mendikbud RI No. 323/U/1997. Diakses dari <http://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pendidikan-sistem-ganda->

- di-smk/ Tanggal 15 Juni 2013 Jam 14.30.
- Suryamin. (2013). *Pengangguran Paling Banyak Dari SMK*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/11/06/mvtxnt-lulusan-smk-dominasi-pengangguran> pada tanggal 8 Oktober Jam 11.54.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara : Jakarta.
- Wardiman Djojonegoro. (1988). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.
- Oemar Hamalik. (2000). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gelbart, Raphael. (1986). *School-based Vocational Education and Industrial Schools : An International Review and a Detailed Comparison Within The State of Israel*. Brandies University : Waltham.
- Mudjiono Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses dari <http://kbbi.web.id/mampu> pada tanggal 9 Oktober 2014 pukul 11:22 WIB.
- Robbins, Stephen dan Judge, Timothy. (2008). *Perilaku Organisasi*. Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- The Federal Minister For Education and Science. (1992). *Vocational Training in The Dual System*. The Federal Minister For Education and Science Publisher : Germany.
- Mohammad Manulang. (1981). *Managemen Personalia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Masri Singarimbundan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.